

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan, sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia Nastuion, et al (2022). Dengan adanya pendidikan setiap orang dapat meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dengan tujuan untuk mempermudah masalah yang disedang dihadapi.

Menurut Supadmi, et al (2023:7) menyatakan, pendidikan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang bermakna dan memiliki manfaat dan memiliki tujuan pembelajaran yang efektif digunakan dalam kehidupan.

Selain meningkatkan keterampilan yang dimiliki, pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap sifat seseorang, menurut Nugraha (2016) Pendidikan menentukan pembentukan karakter dan budi pekerti dari seseorang. Menurut Gofur, et al (2022) menyatakan pendidikan menjadi pondasi utama untuk membangun kualitas suatu peradaban atau bangsa.

Pendidikan juga dapat menjadi salah satu cara untuk seseorang mencapai impian yang diinginkannya, menurut Abd Rahman, et al (2022:4) menyatakan pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan seseorang saja tetapi dapat dikembangkan menjadi sarana untuk masa depan, agar impian dan status sosial sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai salah satu usaha dalam pemberian informasi dan meningkatkan keterampilan, tapi juga salah satu cara untuk mewujudkan keinginan dari dalam diri, menurut Munandar, et al (2022:4) menyatakan pendidikan tidak hanya pemberian informasi, pembentukan karakter, tapi diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu hingga tercapai pola hidup, pribadi, dan sosial yang memuaskan.

Menurut Purwaningsih, et al (2022:22) pendidikan sebagai sebuah sistem yang merupakan himpunan dari berbagai elemen atau komponen yang saling terhubung secara fungsional, membentuk suatu kesatuan yang terpadu dan bekerja sama uguna mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Menurut PH Combs (1968) dalam Oktariani, et al (2022) menyatakan ada 12 elemen pendidikan yaitu :

1. Tujuan dan prioritas yang menjadi tujuan atau patokan dan informasi yang digunakan dalam menjalankan sistem pendidikan.
2. Peserta didik berperan sebagai individu yang menjalani porses pembelajaran dan diharapkan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Manajemen atau pengelolaan berfungsi dalam mengevaluasi dan mengatur jalannya sistem pendidikan agar berjalan sesuai dengan rencana.
4. Struktur dan jadwal waktu berperan dalam mengorganisasi pembagian aktivitas serta penentuan waktu pelaksanaannya secara sistematis.
5. Isi dan bahan pengajaran mencakup konten yang harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik dalam proses pebelajaran berlangsung.
6. Pendidik ialah pihak yang Menyusun materi ajar dan memfasilitasi pada kegiatan proses belajar mengajar kepada peserta didik.
7. Media pembelajaran merupakan sarana bantu yang digunakan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan variatif.
8. Sarana dan prasarana adalah fasilitas fisik yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran
9. Teknologi memiliki peran sebagai pendukung yang mempercepat dan mempermudah pelaksanaan proses pendidikan.
10. Pengawasan mutu berfungsi untuk membina, mengawasi, dan memastikan standar pendidikan tetap terjaga dan terus meningkat..
11. Penelitian merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperbarui, menyempurnakan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan

12. Biaya, ialah elemen yang tujuannya untuk memperlancar proses pendidikan.

Selain itu dalam Pendidikan ada beberapa unsur yang termasuk di dalamnya menurut Munandar, et al (2022) menjelaskan ada 7 unsur yang termasuk ke dalam pendidikan yaitu :

1. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah konteks atau ruang di mana proses pembelajaran dan pembinaan berlangsung. Secara umum, lingkungan ini diklasifikasikan menjadi tiga pusat utama, yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, yang dikenal sebagai tiga pilar pendidikan.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah subjek dalam kegiatan pendidikan yang bertanggung jawab atas proses belajarnya. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik membutuhkan pembinaan agar mampu mengembangkan potensi diri menuju kemandirian..

3. Pendidik

Pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dengan target peserta didik. Pendidik bisa berasal dari mana saja dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah. Karena itulah pendidik harus memiliki kewibawaan, kedewasaan, agar dapat bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan pada peserta didik.

4. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif tidak lain ialah komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik, yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan secara optimal bisa dicapai dengan adanya proses komunikasi yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi dalam pendidikan dapat ditingkatkan dengan manipulasi isi pendidikan, metoder serta alat-alat pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi pada peserta didik.

5. Tujuan pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan untuk membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali informasi informasi yang didapat ketika pembelajarn berlangsung agar informasi yang didapatkan oleh peserta didik menjadi lebih menguasai informasi yang diberikan.

6. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah seperangkat informasi atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi ini terintegrasi dalam kurikulum yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana kurikulum memuat materi-materi pendidikan yang dirancang secara terencana dan sistematis.

7. Alat dan Metode pendiidkan

Alat dan metode dalam pendidikan adalah komponen yang dirancang secara sadar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Alat pendidikan berfungsi sebagai media yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan metode pendidikan adalah strategi atau cara yang diterapkan oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah membina peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis

Menurut Mustafa (2022:73) tujuan pendidikan mencakup integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dirumuskan ke dalam empat sasaran utama yaitu : (1) Pengembangan diri, (2) Hubungan antar manusia, (3) Efisiensi dalam bidang ekonomi, dan (4) tanggung jawab sebagai warga negara. Lebih lanjut Mustafa (2022:73) menjelaskan bahwa sasaran dari pelaksanaan pendidikan meliputi : (1) Individu, dengan mempertimbangkan tujuan, kebutuhan, kemampuan, bakat, kepentingan, sikap, serta kepribadiannya, (2) Situasi yang

dialami, termasuk kondisi lingkungan tempat proses belajar mengajar berlangsung, (3) Respons individu serta interaksi antar individu, dan (4) bentuk perubahan, penyesuaian, atau modifikasi perilaku yang stabil sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Pendidikan mengalami beberapa peningkatan dan penyesuaian dalam perkembangannya, Pendidikan di era digital saat ini dapat memberikan peluang dalam berbagai aspek seperti yang dikatakan oleh Hayati, et al (2023:57) pendidikan di era digital atau 5.0 ini dapat memberikan peluang dalam pengembangan pembelajaran yang lebih meningkatkan kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan keterampilan di era teknologi 5.0 ini, dan pembelajaran pada era digital ini menekankan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan

2.1.2 Proses Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses yang dirancang secara sengaja untuk menciptakan terjadinya proses belajar, proses pembelajaran ialah proses belajar mengajar dimana pendidik memberikan materi atau informasi pada warga belajar dan pada setiap prosesnya harus dibuat seoptimal mungkin dalam pembuatan rencana pemberian materi kepada warga belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Purnomo (2022:28) menyatakan dengan membuat rencana dalam proses belajar dapat meningkatkan atau membentuk suasana kelas yang optimal untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut Khoiri & Nopitasari (2024:200) menyatakan belajar ialah proses perubahan tingkah laku dengan melakukan berbagai macam kegiatan dalam prosesnya, sedangkan mengajar ialah penyampaian informasi atau pengetahuan kepada warga belajar. Salah satu cara untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada warga belajar ialah dengan menggunakan metode pembelajaran dalam memberikan materi atau informasi yang akan diberikan kepada warga belajar.

Menurut Wulandari, et al (2023) menyatakan berhasil tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh pendidik, karena pendidik tidak hanya menyampaikan pembelajaran tetapi harus bisa

membimbing warga belajar untuk saling tumbuh dan berkembang dari mulai sikap, fisik, dan juga psikisnya.

Pendidik menjadi salah satu fasilitator untuk warga belajar dalam mengembangkan keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh warga belajar, Menurut Muadzin (2021:172) menyatakan sebagai fasilitator diharapkan dapat memberikan lingkungan belajar yang rapih, suasana yagn menyenangkan, dan memastikan warga belajar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, agar mudah dalam memahami materi atau informasi yang diterima oleh warga belajar.

2.1.3 Metode Pembelajaran

Salah satu teknik yang digunakan dalam proses belajar adalah metode pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga penting untuk disesuaikan dengan karakteristik mereka. Afifah (2015) dalam Ramadhan (2021) menyatakan bahwa kelemahan proses pembelajaran yang menimbulkan sejumlah masalah pelik menjadi salah satu tantangan dalam bidang pendidikan. Kondisi ini timbul akibat penerapan pendekatan yang lebih menekankan hafalan daripada penguasaan konsep secara mendalam.

Menurut Sunarya dalam Rosarian dan Dirgantoro (2020), proses pembelajaran di kelas perlu dilengkapi dengan keterampilan khusus, karena guru dituntut untuk berperan sebagai motivator dan fasilitator. Guru juga dituntut untuk dapat menggunakan berbagai cara dan alat dalam proses pembelajaran, memanfaatkan beragam sumber, serta membangun komunikasi yang interaktif dengan peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat disarankan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Zain (1997) dalam Suprpti (2021) menyatakan bahwa metode berperan penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, Suprpti (2021) menambahkan bahwa metode yang menggabungkan berbagai pendekatan dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Ketika motivasi belajar muncul dari diri peserta didik sendiri, bukan sekadar dorongan dari pendidik, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah diwujudkan.

Metode pembelajaran juga menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa, menurut Saguni (2019:6) menyatakan untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan optimal dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, perlu menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk lebih menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Metode belajar yang memanfaatkan fasilitas multimedia juga menumbuhkan minat dan semangat belajar pada siswa seperti yang dikatakan oleh Nasution (2016) menyatakan banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dalam belajar ketika menggunakan metode pembelajaran yang memanfaatkan media multimedia dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Salah satu hal yang menghambat hasil belajar siswa menjadi kurang optimal adalah metode pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Saputra (2021) faktor yang membuat siswa kurang optimal dalam hasil belajarnya yaitu kurangnya pemahaman pada materi yang diberikan, metode pembelajaran yang membosankan, sampai kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

2.1.4 Metode Belajar Ceramah

Penggunaan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran telah berlangsung lama dan diterapkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi, Metode ceramah ialah pemberian materi yang dilakukan oleh pendidik pada warga belajar dengan cara memberikan materi yang akan diberikan secara lisan di depan warga belajar ketika di kelas. Menurut Hidayati (2022) menyatakan yang menjadi faktor kesuksesan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ialah pendidik itu sendiri, bagaimana guru menrepakan dan mengendalikan dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Meskipun metode ceramah tergolong sebagai cara mengajar yang telah berlangsung lama, hal ini tidak menutup kemungkinan memiliki kekurangan dan kelebihan dalam metodennya, seperti yang dikatakan oleh Hidayati (2022) menyatakan ada erdapat beberapa sisi positif dan negatif dari penggunaan metode ceramah ini, antara lain:

a. Kelebihan

1. Tidak memerlukan biaya sama sekali dalam pembelajarannya yang bisa digunakan dalam kelas gabungan karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan materi yang diberikan.
2. Praktis diterapkan karena mengandalkan penyampaian verbal tanpa membutuhkan perisapan yang kompleks, serta memungkinkan siswa menerima materi secara langsung.
3. Penyampaian konsep dan materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur menurut tingkatan.
4. Mampu menjangkau cakupan materi yang luas sekaligus mendalam.
5. Guru dapat menekankan poin-poin utama sehingga pemanfaatan waktu dan energi menjadi lebih efisien.
6. Situasi kelas lebih mudah dikendalikan karena guru dapat mengawasi seluruh aktivitas siswa.
7. Penataan kelas bisa dilakukan dengan cara yang lebih simple dan tidak rumit.

b. Kekurangan

1. Minimnya kesempatan siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki oleh setiap siswa
2. Proses penyerapan materi kurang optimal karena hanya bertumpu satu arah saja.
3. Kurang memberi ruang untuk siswa dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya
4. Pendidik yang kurang kreatif dalam penyampaian akan membuat suasana kelas menjadi membosankan.

5. Kurangnya keterampilan pendidik dalam menyampaikan materi secara menarik dapat menyababkan siswa merasa jenuh selama proses pembelajaran.
6. Menajdi tantangan untuk mengukur tingkat pemahaman semua siswa secara menyeluruh.
7. Siswa menjadi mudah lupa atas materi atau informasi yang diberikan oleh pendidik.
8. Kurangnya rangsangan yang diterima siswa untuk membaca.

2.1.5 Metode Belajar Tanya Jawab

Metode belajar dengan tanya jawab ialah metode pembelajaran dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan warga belajar. Menurut Fauzia (2021:12) metode pembelajaran tanya jawab ialah cara menyampaikan suatu materi atau informasi dengan interaksi dua arah dari pendidik kepada warga belajar atau sebaliknya. Metode pembelajaran tanya jawab juga menjadi salah satu alternatif yang bsia dgunakan untuk mengefektifkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas Prijanto (2021: 241).

Dengan adanya metode pembelajaran tanya jawab warga belajar harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, karena itulah metode pembelajaran ini bersifat dua arah antara pendidik dan warga belajar, menurut Estuning (2023:211) menyatakan bahwa metode tanya jawab ialaah dengan cara pemberian pelajaran dari pendidik kepada warga belajar, warga belajar kepada guru, atau warga belajar pada warga belajar lainnya yang ada di dalam kelas. Menurut Estuning (2023:221) metode tanya jawab efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang dimiliki oleh warga belajar.

2.1.6 Metode Project Based Learning

Metode pembelajaran yang digunakan pada era digital saat ini harus mampu mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar agar dapat memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, menurut Setiawan, et al

(2021) pembelajaran yang dilakukan di abad 21 menuntut agar warga belajar dapat membiasakan dan mampu menguasai keterampilan yang diperlukan pada abad 21.

Menurut Susanti, et al (2022) menyatakan ada beberapa yang keterampilan yang harus dimiliki oleh warga belajar untuk bertahan dan bersaing di abad ke 21, antara lain keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Dan salah satu metode pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan pada abad ke 21 ini ialah metode pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Karena dengan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan berbagai aspek yang dimiliki oleh warga belajar yang mampu bersaing dan bertahan di era digital atau abad ke 21 ini.

a. Prinsip *Project Based Learning*

Project based learning ialah metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Khasanah (2022) *project based learning* ini menghubungkan teknologi dengan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya.

Ada standar tertentu dalam *project based learning* ini seperti yang dikatakan oleh Thomas (2000) dalam Khasanah (2022) yaitu :

1. Berorientasi pada peserta didik, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyediakan sarana belajar serta membantu siswa memahami materi melalui pendekatan berbasis proyek yang selaras dengan kurikulum.
2. Berikan prioritas pada pertanyaan pemicu; yaitu, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang membangkitkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk memperoleh ide dan konsep penting..
3. Berbasis investigasi, yang melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari informasi, merancang kegiatan, mengambil keputusan, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
4. Menumbuhkan kemandirian, di mana peserta didik memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu belajar, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah.

5. Kontekstual dan relevan, karena kegiatan belajar diarahkan pada situasi nyata yang mencerminkan tantangan kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Menurut Kemendikbud Ristek (2016 : 62-63) ada beberapa prinsip pada *Project Based Learning* antara lain :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa, dan untuk meningkatkan proses pembelajaran, siswa mengerjakan *project* yang relevan dengan keadaan dunia nyata.
2. *Project* difokuskan pada penyelesaian tugas, yang berlandaskan pada tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan ketika proses pembelajaran.
3. Satu keterampilan dasar dapat berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari tema atau topik, atau banyak kompetensi dasar dapat diintegrasikan ke dalam satu mata pelajaran, bahkan lintas mata pelajaran dapat dicakup.
4. Eksperimen atau penelitian dilakukan dengan cara praktis, menghasilkan produk konkret yang kemudian dievaluasi dengan umpan balik untuk memperbaiki hasil akhir.
5. Proses pembelajaran menggabungkan pertemuan tatap muka dan tugas mandiri, dengan pendampingan dan pemantauan dari guru. Pertemuan awal digunakan untuk merancang *project*, sedangkan pertemuan akhir difokuskan pada penyusunan laporan, presentasi hasil, serta evaluasi terhadap proses dan produk yang dihasilkan

b. Karakteristik Metode *Project Based Learning*

Ada beberapa ciri utama dari metode *project based learning* ini seperti yang dikatakan oleh Tinenti (2018) dalam Kamaruddin et al.(2023) ada enam ciri utama yaitu :

1. Melalui pengalaman langsung, siswa berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas dan *project* nyata yang menuntut penerapan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Partisipasi aktif siswa, model *project based learning* mendorong siswa untuk aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, di mana mereka memiliki kendali serta tanggung jawab atas *project* yang dijalankan.
3. Kerja sama tim, siswa biasanya bekerja dalam kelompok, yang membantu mengembangkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta keterampilan sosial lainnya.
4. Pendekatan lintas disiplin, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengasah keterampilan dari berbagai bidang seperti riset, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan komunikasi.
5. Kesesuaian dengan kurikulum, *project* dirancang sejalan dengan tujuan kurikulum dimana warga belajar dapat memahami materi yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungannya..
6. Penilaian menyeluruh, evaluasi tidak hanya fokus pada hasil tes tertulis, tetapi juga mencakup proses pengerjaan *project*, perkembangan individu, serta keterampilan yang berhasil dikembangkan selama pembelajaran berlangsung.

c. Tujuan Metode *Project Based Learning*

Metode *project based learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, dengan penekanan pada kemampuan mereka dalam merumuskan dan memecahkan permasalahan yang sesuai dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kemendikbud Ristek (2016) *project based learning* ini dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan, di antaranya :

1. Memperoleh kemampuan dan pengetahuan baru melalui pendidikan.
2. Meningkatkan kecakapan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan project.
3. Memotivasi siswa untuk secara aktif menangani tugas project yang menantang dengan menciptakan barang atau jasa yang nyata.
4. Mengembangkan keterampilan siswa Dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya, seperti material dan perlengkapan, guna menyelesaikan tugas atau project dengan efisien.

5. Mendorong kolaborasi siswa, khususnya dalam pembelajaran berbasis project kelompok.

d. Implementasi *Project Based Learning*

Dalam penerapan *project based learning* ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya seperti yang dikatakan oleh Ramadhan and Hindun (2023:50) melalui metode pembelajaran berbasis proyek Memberikan pengalaman belajar holistik dengan mengintegrasikan kemampuan intelektual siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, sosial, dan emosional, Sehingga warga belajar tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata

Dalam penelitiannya juga Ramadhan and Hindun (2023) menjelaskan mengenai implementasi *project based learning* dalam pembelajaran yaitu

1. *Project* dirancang untuk mendorong siswa mengeksplorasi, merancang, dan mengaplikasikan konsep pembelajaran dalam situasi nyata.
2. Setiap siswa diberi kebebasan memilih *project* yang sesuai dengan minatnya, guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk merancang langkah-langkah strategis yang dibutuhkan dalam menyelesaikan *project* yang dipilih.
4. Diskusi antar anggota kelompok mendorong munculnya ide-ide orisinal dan inovatif.
5. Selama pelaksanaan *project*, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, penelitian, serta penerapan ide-ide mereka dalam *project* yang sedang dikerjakan.
6. Ketika masalah terjadi pada *project* yang dikerjakan, menjadi bagian dari pengembangan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada.

7. Setelah selesai menyelesaikan *project* yang dikerjakan, siswa dituntut menjelaskan kembali dari mulai proses, kesulitan yang dihadapi, solusi dari kesulitan yang terjadi di hadapan teman sebayanya di dalam kelas.

2.1.7 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal memiliki beberapa program yang ada di dalamnya tetapi memiliki orientasi yang sama seperti yang dikatakan oleh Marli dalam Laila & Salahudin (2021) Program-program dalam pendidikan nonformal difokuskan pada peningkatan serta optimalisasi pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membekali individu dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja sekaligus mendorong terciptanya peluang usaha dan lapangan kerja baru, serta berkontribusi terhadap berbagai sektor pembangunan secara umum.

Menurut Syaadah, et al (2022) pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah dengan pendidikan formal dan merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu, dan waktu belajarnya tertentu pula. Menurut Syaadah, et al (2022) pendidikan Nonformal memiliki beberapa karakteristik antara lain;

1. Memiliki tujuan untuk mendapatkan keterampilan
2. Berfokus pada siswa bagaimana belajar mandiri, dapat mengontrol aktivitas belajar
3. Waktu pembelajaran fleksibel atau tidak terlalu mempengaruhi
4. Kurikulum bersifat fleksibel dan warga belajar atau peserta didik yang menentukannya.
5. Hubungan antara pendidik dan warga belajar bersifat mendatar.
6. Ijazah tidak terlalu penting dalam penerimaan siswa dalam lembaga pendidikan nonformal

2.1.8 Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar

Menurut Marzuki, Amir, dan Gaffar (2022) salah satu institusi pendidikan nonformal di bawah naungan pemerintah adalah SPNF SKB. Data yang diambil

dari Data Pokok Pendidikan terdapat 26 SPNF SKB di Jawa Barat yang dimana setiap kabupaten atau kota di Jawa Barat memiliki 1 SPNF SKB

Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kelompok belajar, PKBM, lembaga kursus, dan kelompok belajar keagamaan merupakan contoh satuan pendidikan nonformal.

Program-program seperti pendidikan anak usia dini, kesetaraan, keterampilan hidup, literasi, pemberdayaan perempuan, serta pendidikan bagi pemuda merupakan bagian dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF), tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007.

Peserta didik di lembaga satuan pendidikan nonformal tidak hanya usia remaja saja oleh karena itulah pendidikan dengan metode pedagogi tidak cocok digunakan untuk mengajar di satuan pendidikan nonformal, metode pendekatan yang cocok ialah andragogi yang mana fokus pada setiap individu seperti yang dikatakan oleh (Wardani 2024) andragogi berkaitan dengan pengelolaan diri sendiri untuk menumbuhkan keingintahuan dan menemukan jawabannya secara mandiri.

Dari pendapat di atas bukan berarti pendidik atau guru tidak memiliki peran dalam proses belajar tetapi pendidik menjadi seorang fasilitator sehingga hubungan terjalin antara guru dan peserta didik yang membuat pembelajaran semakin menarik.

Primadoniaty (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan seberapa baik siswa belajar. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar, guru harus memilih strategi pengajaran yang menarik minat siswa dan mempertahankan minat mereka.

Metode *Project Based Learning* ialah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nonformal, karena memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Menurut Sastradiharja dan Febriani (2023), pendekatan ini memfasilitasi siswa dalam bekerja secara mandiri dan kreatif, sekaligus mendorong mereka sebagai sarana penerapan wawasan dan keterampilan pada proses pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah serta investigasi yang inovatif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dengan penelitian Implementasi *Project Based Learning* di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis, peneliti merangkum beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan diantaranya :

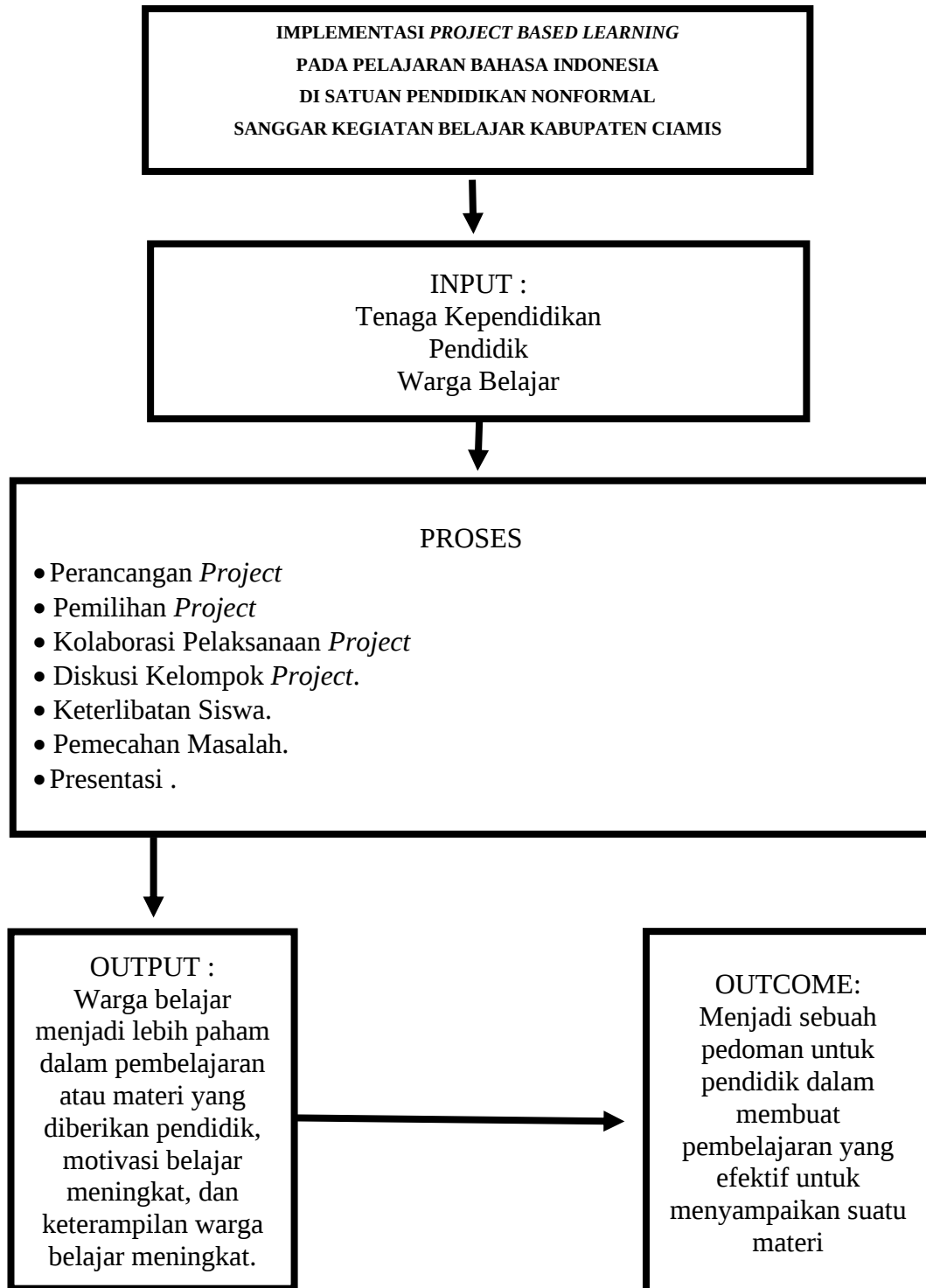
1. Penelitian "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Capaian Pembelajaran" oleh Dewi (2023) berupaya menilai kinerja dan efikasi akademik mahasiswa dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam mata kuliah Gender dan Pemberdayaan Masyarakat Tani sebagai strategi pedagogis untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara kontekstual dalam upaya memahami dinamika peran gender serta penguatan kapasitas petani di tingkat komunitas. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini, sebagaimana terlihat dari nilai rata-rata kelas di atas 75 dan tingkat penyelesaian pembelajaran mahasiswa sebesar 100%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin, et al(2023) yang berjudul “Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Pendidikan: Tinjauan Pustaka”, bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka yang mendalam terkait Penerapan model *Project Based Learning* dalam konteks pendidikan menunjukkan temuan yang signifikan, di mana pendekatan ini memiliki kapasitas untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan, serta menyiapkan warga belajar untuk menghadapi tantangan yang ada di era digital ini..
3. Penelitian "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif" oleh Ramadhan dan Hindun (2023) berupaya menyelidiki bagaimana penerapan model *project based learning*

memiliki potensi untuk membantu pertumbuhan kapasitas berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menawarkan pemahaman menyeluruh tentang peran penting yang dimainkan oleh metode ini dalam mengembangkan orang-orang yang imajinatif dan kreatif.

4. Penelitian “Implementasi *Project-Based Learning* pada Mata Kuliah Matematika Diskrit untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Memanfaatkan Struktur Diskrit dalam Menyelesaikan Masalah” oleh Yurinanda dan Rozi (2023) berupaya mendukung visi dan misi program studi dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditentukan oleh capaian CPL (*Graduate Learning Outcomes*). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa metode *project based learning* ideal untuk digunakan dalam mata kuliah yang melibatkan matematika diskrit.

5. Penelitian "Implementasi *Project-Based Learning* pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Literasi STEM Siswa SMA" oleh Aninda, Permanasari, dan Ardianto (2020) mencoba menjelaskan bagaimana Implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada topik pencemaran lingkungan terbukti dapat memperkuat literasi STEM di kalangan siswa SMA. Penelitian ini juga menekankan bagaimana implementasi model tersebut menghasilkan peningkatan literasi STEM. Temuan penelitian menunjukkan pencapaian yang sangat baik, dengan sebagian besar siswa merespons dengan antusias, merasa puas dan gembira, serta merasa lebih termotivasi untuk belajar..

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini terdapat input, proses, output, outcome yang menjadi konsep dari penelitian ini, Input terdiri dari subjek yang berkaitan langsung dengan penelitian ini dimana tenaga kependidikan dan pendidik yang merancang model pembelajaran berbasis proyek atau sebagai fasilitator untuk peserta didik, sedangkan untuk peserta didik yang menjalankan *project based learning* dimana siswa yang menjalankan langsung pembelajaran dengan didampingi oleh pendidik dan tenaga kependidikan

Proses dalam penelitian ini *project* dirancang dengan berbasis konteks nyata agar siswa dapat mengeksplorasi dan menerapkan konsep yang dipelajari. Siswa diberi kebebasan untuk memilih *project* sesuai minat mereka, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan dalam proses belajar. Selama proses pengerjaan *project*, siswa terlibat aktif dalam mengumpulkan informasi, melakukan penelitian, dan menerapkan ide-ide yang mereka temukan. Ketika menghadapi masalah, siswa dilatih untuk mencari solusi secara mandiri maupun bersama-sama, sehingga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Output pada penelitian ini warga belajar menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan berkembangnya keterampilan yang dimiliki secara signifikan.

Outcome pada penelitian ini adalah agar menjadi sebuah pedoman atau acuan untuk pendidik dalam membuat pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami oleh warga belajar.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kerangka konseptual di atas, peneliti memiliki pertanyaan yang diajukan yaitu “Bagaimana Implementasi *Project Based Learning* pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Kabupaten Ciamis?”